

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu atau topik terkait kesehatan mental saat ini sedang marak dan menarik untuk dibahas oleh masyarakat, tidak hanya dibicarakan namun beberapa orang mulai bergerak menjadi relawan yang peduli kepada pasien-pasien yang memiliki masalah mental atau masalah kejiwaan. Hal ini dapat dibuktikan pada survei penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Syaifullah (2024) yang berjudul “Peningkatan Kesadaran Kesehatan Mental pada Remaja Melalui Promosi Kesehatan Mental” diketahui terdapat total 109 dari 120 responden (90.3%) yang sudah menyadari urgensi kesehatan mental.

Angka gangguan jiwa di Indonesia dalam hasil data Riskesdas (2018) dapat dikatakan cukup besar dimana angka rata-rata nasional penderita gangguan jiwa sebesar 6,7 per 1000 rumah, artinya dari 1000 rumah tangga diketahui terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga (ART) yang mengalami gangguan jiwa. Diketahui prevalensi tertinggi terjadinya gangguan jiwa di Indonesia diduduki oleh provinsi Bali sebesar 11,1‰ (permil) dan prevalensi tertendah diduduki oleh provinsi Kepulauan Riau sebesar 2,8 ‰ (Riskesdas, 2018).

Data Riskesdas 2018 yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) membuat 300.000 sampel Rumah Tangga (1,2 juta orang) di 34 provinsi, 416 kabupaten dan

98 kota. Dari berbagai data dan informasi kesehatan, bagian tentang gangguan jiwa menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Hal tersebut dinilai dari perbandingan pada tahun 2013, Riskesdas meningkat dari 1,7 persen menjadi 7 persen. Artinya, ada 7 rumah tangga untuk setiap 1.000 rumah tangga yang memiliki ART ODGJ, sehingga diperkirakan jumlahnya terdapat sekitar 450.000 ODGJ berat. (Kemenkes, 2020)

Jenis gangguan jiwa bermacam-macam, dua diantaranya adalah skizofrenia dan depresi. Terapi yang biasanya banyak diberikan kepada pasien skizofrenia dan depresi adalah antipsikotik dan antidepresan baik digunakan secara tunggal maupun kombinasi. Terapi kombinasi diantara keduanya selain digunakan untuk mengobati gejala positif dan negatif juga digunakan untuk meningkatkan fungsionalitas dan kualitas hidup pasien yang mengalami gejala skizofrenia dan juga depresi (Puspitasari & Angeline, 2019). Terapi dalam resep obat-obatan yang diterima pasien tentunya tidak hanya menerima satu jenis obat namun bisa dua atau bahkan lebih kombinasi obat yang diterima oleh pasien, pola peresepan yang terdiri dari berbagai macam kombinasi jenis obat-obatan disebut dengan polifarmasi atau *multiple drug therapy*. Peristiwa atau kejadian akibat polifarmasi dapat meningkatkan risiko terjadi interaksi obat atau *Drug-Drugs Interaction (DDI'S)* (Parulian *et al.*, 2019).

Interaksi obat adalah sebuah efek farmakologi yang dihasilkan dari penggunaan suatu obat bersamaan dengan obat lainnya. Dampak negatif dari interaksi obat adalah dapat menurunkan efektivitas obat, meningkatkan

efek obat yang mengarah ke toksisitas hingga menimbulkan efek obat yang merugikan.

Beberapa kejadian interaksi obat yang berkaitan dengan polifarmasi dijelaskan dalam beberapa jurnal penelitian, seperti Menurut Pacer dan Valeria (2008) yang dikutip oleh Puspitasari dan Angeline (2019) menyebutkan bahwa kombinasi terapi antipsikotik dan antidepresan dapat berinteraksi dengan menimbulkan efek aritmia yang dapat mengancam jiwa, hal tersebut disebabkan karena antidepresan dapat menghambat sistem kardiovaskular. Tidak hanya itu, dalam jurnal tersebut juga ditunjukkan penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriana dan Nurul (2015) tentang Potensi Interaksi Obat Antidepresan di RSJ "X" Jawa Tengah dengan memakai aplikasi drugs.com memperlihatkan tingkat keparahan interaksi obat dengan efek minor sebesar 0,61%, potensi interaksi signifikan sebesar 58,18% dan berpotensi interaksi serius sebesar 41,21%.

Merujuk pada latar belakang di atas yang telah dijelaskan, sehingga peneliti melakukan penelitian ini yang berjudul "Identifikasi Interaksi Obat pada Pasien Skizofrenia dan Depresi Rawat Jalan RS PKU Gamping Periode Maret-Juni 2023".

Pemilihan RS PKU Gamping sebagai tempat penelitian dan pengambilan sampel data disebabkan karena RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki banyak jenis pelayanan kesehatan yang ditawarkan kepada para pasien, selain itu RS PKU Muhammadiyah Gamping

merupakan rumah sakit pendidikan utama bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY).

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran interaksi obat secara potensial dan aktual dalam peresepan obat kepada pasien skizofrenia dan depresi di instalasi rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Gamping periode Maret-Juni 2023 ?
2. Bagaimanakah kajian interaksi obat yang diresepkan pada pasien skizofrenia dan depresi di instalasi rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan mekanisme interaksi obat dan tingkat keparahan ?
3. Bagaimana hubungan karakteristik pasien dengan kejadian interaksi obat pada pasien skizofrenia dan depresi di instalasi rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Gamping ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi interaksi obat dalam peresepan yang terjadi secara potensial dan aktual pada pasien skizofrenia dan depresi di instalasi rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Gamping
2. Mengkaji jumlah obat-obat dalam peresepan yang teridentifikasi berinteraksi dan menyebabkan efek samping potensial berdasarkan mekanisme aksi dan tingkat keparahan

3. Mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan kejadian interaksi obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait interaksi obat yang terjadi pada pasien skizofrenia dan depresi dan mengusahakan ketepatan terapi dalam bidang farmasi klinik

2. Bagi tenaga Kesehatan

Sumber informasi yang berkaitan dengan interaksi obat dalam persepan pada pasien skizofrenia dan depresi serta mengetahui kondisi yang berkaitan dengan pasien skizofrenia dan depresi

3. Bagi rumah sakit

Menjadi bahan masukan dan evaluasi terapi sehingga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan mutu yang optimal kepada pasien

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul, Tahun	Peneliti,	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
Analisis Interaksi Obat Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda Periode Tahun 2019, Saputra et al, 2020		Retrospektif dengan desain penelitian non eksperimental secara deskriptif analitik	Angka kejadian terjadinya interaksi obat farmakodinamik maupun farmakokinetik pada pasien skizofrenia dalam jurnal tersebut sebesar 61,22% dengan mayoritas masuk ke dalam kategori interaksi significant	Penelitian dalam jurnal tersebut dilakukan di instalasi rawat inap sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada instalasi rawat jalan, serta cakupan objek penelitian dalam jurnal ini hanya dalam cakupan skizofrenia sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mencakup skizofrenia dan depresi.
Analisis Hubungan Polifarmasi Dan Interaksi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Yang Mendapat Obat Hipertensi Di Rsp. Dr. Ario Wirawan Periode Januari-Maret 2019, Parulian et al, 2019		Retrospektif dengan desain penelitian non eksperimental secara deskriptif analitik.	Hasil penelitian diketahui dari total 72 sampel terdapat 37 resep (51,39%) dan 63 kasus interaksi serta terdapat korelasi antara polifarmasi dan interaksi obat yang dialami oleh pasien.	Objek penelitian dalam jurnal mencakup pasien hipertensi sedangkan dalam penelitian yang dilakukan dalam cakupan skizofrenia dan depresi, serta dalam jurnal menggunakan analisis <i>spearment test</i> untuk melihat korelasi anantara polifarmasi dan interaksi obat pada sejumlah data pasien yang diteliti